

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2008 yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut peraturan menteri dalam negeri nomor 33 tahun 2010 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga.

Sampah merupakan material sisa yang sudah tidak digunakan lagi dari suatu benda atau bahan sisa kegiatan sehari-hari manusia karena sudah tidak terpakai lagi dan tidak digunakan lagi sehingga harus dibuang. Berdasarkan sifatnya jenis sampah dibagi menjadi dua yaitu sampah organik dan sampah anorganik, dari sifatnya kedua jenis sampah tersebut ada yang dapat terurai dan tidak dapat terurai. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan sampah beserta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 mengamanatkan, perlunya perubahan paradigma yang mendasar dalam pengelolaan sampah yaitu dari paradigma kumpul angkut- buang menjadi pengolahan yang bertumpu pada pengurangan sampah dan penanganan sampah atau yang biasa disebut sebagai konsep 3R yaitu *reduse, reuse, recycle*.

Bertambahnya jumlah penduduk, mengakibatkan jumlah konsumsi semakin meningkat, akibatnya jumlah sampah juga meningkat. Hal ini berarti jumlah sampah yang dihasilkan berbanding lurus dengan laju pertumbuhan penduduk. Sampah yang tak kunjung dibersihkan akan mengakibatkan timbunan

sampah. Timbunan sampah ini menimbulkan berbagai masalah, mulai dari masalah kesehatan, pencemaran udara, air dan tanah. Hal ini dikarenakan tidak semua sampah yang dibuang akan mudah hancur, butuh waktu berbulan bulan dan bahkan ada yang berpuluh puluh tahun agar sampah tersebut bisa hancur. Akibatnya jika volume sampah yang dihasilkan warga banyak, maka lahan yang dibutuhkan untuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi semakin sempit (Tarigan, 2019).

Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kulon Progo tahun 2017, timbunan sampah non permukiman di Kabupaten Kulon Progo berasal dari sampah pertokoan, pasar, perkantoran, penyapuan jalan serta sampah dari sarana umum lainnya. Kabupaten Kulon Progo menghasilkan sampah permukiman dan non permukiman sebanyak 70-80 m³/hari atau sekitar 40 ton/hari, atau setara dengan ± 10 rit/hari. Kondisi sampah di Kabupaten Kulon Progo saat ini masih bercampur menjadi satu.

Adapun karakteristik sampah menurut Dinas Lingkungan Hidup Kulon Progo, sampah terdiri dari 55% organik, 15% plastik, 10% kertas, 0% metals, and 1% kayu, 1% kaca, 2% karet/kulit, 1% kain , dan 5% Iain-Iain. Upaya meminimalisasi kehadiran sampah sudah dilakukan, dimana 5% - 10% sampah yang dapat didaur ulang diambil pemulung ketika berada di transfer depo, sedangkan 90-95% diangkut menuju ke TPA. Di TPA sendiri terdapat sejumlah pemulung yang mengumpulkan sampah yang masih bernilai ekonomis, seperti kertas, plastik, gelas, maupun logam (DLH Kab. Kulon Progo, 2017).

Oleh karena itu perlu upaya pengelolaan sampah terutama yang salah satu adalah pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah dengan

memberdayakan masyarakat di tingkat RT hingga ke kelurahan. Program Bank Sampah ini bertujuan mengubah perilaku masyarakat dalam menangani sampah mengubah sampah menjadi uang serta menjaga lingkungan dari kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh beberapa jenis sampah. Agar pelaksanaan Bank Sampah terarah, pemerintah mengeluarkan pedoman pelaksanaannya dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle melalui Bank Sampah.

Bank Sampah di Kabupaten Kulon Progo pertamakali berdiri di wilayah Kota Wates sekitar tahun 2008/2009, pada saat itu masuk kegiatan dari *Green And Clean* yang disponsori oleh PT. Unilever dan bekerjasama dengan Yayasan Persada, KR Group dan lain-lain. Saat ini jumlah bank sampah di Kulon Progo menurut data yang diambil dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Kulon Progo tahun 2019 adalah berjumlah 73 bank sampah dengan 70 bank sampah yang masih aktif dan 3 bank sampah yang sudah tidak aktif (DLH Kab. Kulon Progo, 2019).

Salah satu daerah di Kabupaten Kulon Progo yang sudah memiliki bank sampah ada di Kecamatan Pengasih, tepatnya di Pedukuhan Ringin Ardi. Bank sampah ini bernama Beringin yang sudah berdiri sejak 30 November 2018 dengan melibatkan warga sekitar sebagai pengurus dan juga nasabah yang berjumlah 46 orang. Para nasabah mengumpulkan sampah yang sudah mereka kumpulkan ke bank sampah dua minggu sekali yang selanjutnya oleh pengurus bank sampah diberikan ke pihak pengepul sampah untuk dijadikan uang. Sesuai perjanjian yang dibuat antara pengurus dan nasabah, bahwa 12% dari hasil penjualan tersebut akan digunakan pengurus sebagai biaya operasional bank sampah. Tujuan dari

diadakannya bank sampah ini adalah mengelola sampah dan membentuk karakter masyarakat agar mampu memilah sampah dan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu Bank Sampah Beringin memiliki program unggulan yaitu “Nabuh Gamelan” atau “Nabung Sampah Gawe Mangerteni Lingkungan” yang berarti menabung sampah untuk memperhatikan dan merawat lingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Beringin Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui tingkatan tahap pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan bank sampah Beringin yang ada di desa Karang Sari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana sistem kerja bank sampah Beringin.
- b. Untuk mengetahui jenis sampah layak tabung di bank sampah Beringin
- c. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat terhadap Bank Sampah Beringin Desa Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo.
- d. Untuk mengetahui dampak pemberdayaan terhadap lingkungan dengan adanya Bank Sampah Beringin Desa Karang Sari, Pengasih, Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui kegiatan bank sampah.

2. Bagi Institusi

Dapat menjadi kepustakaan untuk Poltekkes Kemenkes Yogyakarta khususnya Jurusan Kesehatan Lingkungan.

3. Bagi Pengurus Bank Sampah

Dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengurus bank sampah mengenai kegiatan bank sampah yang sudah berjalan.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan kemampuan berpikir mengenai penerapan teori yang telah didapat dari mata kuliah yang telah diterima kedalam penelitian yang sebenarnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini merupakan ruang lingkup ilmu kesehatan lingkungan khususnya dalam bidang pengelolaan sampah.

2. Lingkup Materi

Materi penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengurus bank sampah Beringin.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November - Januari 2020.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di bank sampah Beringin yang berlokasi di Pedukuhan Ringin Ardi, Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian.

No.	Judul / Author / Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Studi Pada Bank Sampah Sinar Lestari RW 09 Kelurahan Sorosutan Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta/ Mahbuban/2016	Kedua penelitian ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah melalui kegiatan bank sampah	Perbedaan pada kedua penelitian ini berada pada lokasi penelitian dimana penelitian yang dilakukan Mahbuban berada di Kelurahan Sorosutan
2.	Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Studi Bank Sampah Gemah Ripah Pedukuhan Badegan, Bantul, Yogyakarta/ Shofiatiningsih/2012	Kedua penelitian ini memiliki tema yang sama yaitu pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui kegiatan bank sampah	Penelitian yang dilakukan shofiatiningsih hanya berfokus pada pengelolaan bank sampah, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat.
3.	Studi Tempat Pengolahan Smpah Reduce, Reuse, Recycle (TPS 3R) di Pedukuhan Salakan,	Membahas pengelolaan sampah	Penelitian yang dilakukan Yuyun berfokus pada TPS dengan 3R, sedangkan Penelitian

	Potorono, Banguntapan, Bantul/Yuyun/2019		ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat
--	---	--	---